

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks global yang penuh tantangan seperti disrupsi teknologi, krisis identitas, serta arus liberalisasi budaya, pendidikan karakter tidak lagi menjadi pilihan, melainkan suatu keharusan. Hal ini berlaku tidak hanya untuk pendidikan umum, tetapi terlebih lagi untuk pendidikan berbasis nilai seperti Pendidikan Agama Islam (PAI) di Tingkat Sekolah Menengah Atas. PAI bukan sekadar mata pelajaran normatif, tetapi harus menjadi ruang transformatif untuk menanamkan akhlak, spiritualitas, dan etika sosial dalam diri peserta didik sejak dini.²

Menurut Wahid, dalam realitas pembelajaran PAI di Indonesia, terjadi ketimpangan antara visi luhur kurikulum dengan implementasi di lapangan. Kurikulum memang telah mencantumkan nilai-nilai akhlak dan religiusitas dalam struktur kompetensi dasar, tetapi pelaksanaannya sering kali terjebak pada metode ceramah dan hafalan.³ Akibatnya, peserta didik mungkin menguasai teori agama, namun belum tentu mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan munculnya generasi yang cerdas secara kognitif, tetapi lemah secara moral dan spiritual.

Transformasi kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka semestinya menjadi peluang besar untuk merevitalisasi pendekatan

² Zarkasyi, H. F. (2023). *Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.

³ Wahid, A. (2024). "Kurikulum PAI dan Tantangan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 8(1), 111–128.

karakter dalam PAI. Kurikulum Merdeka memuat “Profil Pelajar Pancasila” sebagai tujuan utama pendidikan nasional, dan dimensi pertama dari profil tersebut adalah “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia.” Namun demikian, menurut Nasution, transformasi ini belum sepenuhnya menjawab tantangan mendalam pendidikan karakter karena pendekatannya masih belum menyentuh akar persoalan: keterputusan antara nilai yang diajarkan dan pembentukan kebiasaan.⁴

Dalam khazanah pemikiran Islam, banyak tokoh yang memberikan kontribusi terhadap konsep pendidikan karakter, namun Imam Al-Ghazali menempati posisi yang istimewa karena kedalaman analisisnya terhadap hubungan antara ilmu, akhlak, dan jiwa manusia. Dalam karya klasiknya *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Al-Ghazali menyampaikan bahwa pendidikan yang tidak disertai dengan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembiasaan moral (*ta’dib*) akan kehilangan maknanya. Bagi Al-Ghazali, ilmu yang tidak mengubah perilaku adalah ilmu yang tidak bermanfaat; sebaliknya, akhlak tanpa dasar ilmu akan mudah terombang-ambing oleh subjektivitas dan hawa nafsu.⁵

Pemikiran Al-Ghazali sangat relevan dengan konteks pendidikan kontemporer, terlebih di tengah disorientasi nilai yang melanda generasi muda. nilai-nilai sufistik seperti keikhlasan, kesederhanaan, muhasabah, dan muraqabah harus kembali dihidupkan dalam sistem pendidikan kita. Ia

⁴ Nasution, M. (2023). “Pendidikan Karakter Islam dan Kurikulum PAI.” *Jurnal Etika Pendidikan Islam*, 9(2), 55–70.

⁵ Al-Ghazali. (2021 ed.). *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Terj. oleh M. Fauzi. Jakarta: Pustaka Azzam.

menyarankan agar kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengalaman spiritual dan praktik moral yang nyata. Sayangnya, pendekatan ini belum banyak diadopsi secara eksplisit dalam desain pembelajaran dan sistem evaluasi yang digunakan di sekolah-sekolah.

Implementasi kurikulum pendidikan karakter tidak hanya berlangsung pada jenjang pendidikan dasar, tetapi juga berlanjut hingga tingkat menengah, termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tingkat ini, pendidikan karakter berfokus pada penguatan nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang lebih kompleks, yang sejalan dengan perkembangan intelektual dan emosional siswa. Kurikulum pendidikan agama Islam di SMA dirancang untuk membentuk perilaku dan sikap yang mencerminkan akhlak mulia, kemandirian, dan tanggung jawab sosial, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Dengan demikian, kurikulum ini tidak sekadar memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan etika dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang kuat dan berintegritas.

Tantangan pendidikan PAI Tingkat Sekolah Menengah Atas semakin kompleks di era digital. Informasi keislaman yang beredar di internet dan media sosial tidak semuanya bersumber dari ajaran yang otentik. Dalam situasi ini, peserta didik membutuhkan fondasi nilai yang kuat untuk memilah informasi dan membangun pemahaman keagamaan yang sehat. Qasim menyebut bahwa salah satu solusi penting dalam era ini adalah mengadopsi “pendidikan berbasis hati,” yakni pendekatan yang mengintegrasikan dimensi

afektif, spiritual, dan etis dalam seluruh proses pembelajaran.⁶ Model ini memiliki kesesuaian langsung dengan pendekatan Al-Ghazali yang menempatkan hati (qalb) sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual.

Di sisi lain, lingkungan pendidikan juga harus mendukung. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus berkolaborasi membentuk ekosistem nilai yang kondusif. Ketika lingkungan memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai Islam dalam keseharian—seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial—maka peserta didik lebih mudah untuk menginternalisasi ajaran agama bukan sekadar sebagai teori, tetapi sebagai gaya hidup.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, maka penting untuk mengkaji dan mengevaluasi kurikulum PAI di Sekolah Menengah Atas dengan pendekatan pemikiran tokoh Islam klasik seperti Al-Ghazali. Pendekatan ini dapat memperkaya kurikulum secara substansial dan membuka jalan untuk model pembelajaran yang lebih holistik dan membumi. Konsep tazkiyat al-nafs dan ta'dib tidak hanya relevan, tetapi sangat dibutuhkan sebagai fondasi penguatan karakter di tengah kompleksitas zaman modern. Maka, penelitian terhadap relevansi pemikiran Al-Ghazali dalam kurikulum PAI Sekolah Menengah Atas di Indonesia merupakan langkah strategis untuk memperbaiki arah pendidikan Islam menuju masa depan yang lebih bermartabat dan berkarakter.

Dalam hal ini, model pembelajaran karakter berbasis pemikiran Al-Ghazali juga sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka, yang mendorong

⁶ Qasim, L. (2024). "Heart-Based Education Inspired by Al-Ghazali." *Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 134–148.

pelaksanaan pendidikan berbasis proyek dan kontekstual. Namun sayangnya, potensi ini belum banyak dimanfaatkan. Padahal, menurut Fitriani (2023), pendekatan karakter Islam melalui aktivitas reflektif, spiritual journaling, serta kegiatan sosial berbasis nilai bisa menjadi alat penting untuk memperkuat internalisasi nilai moral dan akhlak siswa.⁷ Maka dari itu, penyusunan strategi kurikulum dan model pembelajaran yang terinspirasi dari pemikiran ulama klasik seperti Al-Ghazali menjadi sangat penting sebagai wujud pelestarian khazanah Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Lebih jauh, model pendidikan yang dicanangkan Al-Ghazali sangat relevan untuk mengisi kekosongan spiritual dalam dunia pendidikan yang sering kali terlalu berorientasi pada capaian akademik. Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Ghazali tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran batin yang mendalam terhadap tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukanlah proyek jangka pendek, melainkan perjalanan ruhani yang harus terus dibimbing dengan kesabaran, keteladanan, dan kesinambungan oleh para guru dan seluruh komunitas pendidikan.⁸

Dengan menyandingkan nilai-nilai spiritual dan etika dari pemikiran Al-Ghazali dengan kebijakan kurikulum nasional yang kini terus diperbarui, penelitian ini menjadi sangat relevan dan mendesak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual sekaligus praktis terhadap

⁷ Fitriani, S. (2023). "Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum PAI." *Jurnal Pendidikan Karakter Islam*, 8(1), 45–60.

⁸ Zarkasyi, H. F. (2023). *Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.

pengembangan kurikulum PAI Sekolah Menengah Atas di Indonesia, khususnya dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Melalui penguatan integrasi nilai sufistik ke dalam desain dan praktik kurikulum, sistem pendidikan kita dapat diarahkan kembali kepada hakikatnya: mencetak manusia beriman, berilmu, dan berakhlak.

A. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, masalah dibatasi pada:

1. Konsep pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam menurut perspektif Al-Ghazali, dengan merujuk pada karya-karya utamanya seperti “Ihya Ulum al-Din” dan “Ayyuhal Walad”.
2. Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dalam konteks pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas.
3. Tantangan dan kelemahan kurikulum PAI di Indonesia dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan perspektif Al-Ghazali.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter dalam Pendidikan agama Islam dilingkup Sekolah Menengah Atas?
2. Bagaimana konsep Pendidikan karakter siswa menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum al-Din?
3. Bagaimana Analisis pembentukan karakter siswa dalam kurikulum PAI dilingkup Sekolah Menengah Atas?

C. Penengasan Istilah

1. Tazkiyatun nafs: Merujuk pada proses penyucian jiwa atau pembersihan diri dari sifat-sifat tercela sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter menurut perspektif Islam dan Al-Ghazali.
2. Ta'dib: Konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan pada pembiasaan perilaku baik dan beradab sebagai cerminan dari internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Karakter: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.
4. Tinjauan Kritis: evaluasi mendalam dan penilaian terhadap suatu karya (buku, artikel, penelitian, dll.) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan kontribusi karya tersebut, serta memberikan interpretasi dan penilaian terhadap pemikiran penulis.

5. Kurikulum: seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar.
6. Prespektif: Sudut pandang atau cara pandang seseorang yang lebih luas, yang dibentuk oleh pengalaman, nilai, dan keyakinan.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui konsep pembentukan karakter dalam Pendidikan agama Islam menurut perspektif Al-Ghazali dilingkup Sekolah Menengah Atas
2. Untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter siswa menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulum al-Din
3. Supaya mendapatkan hasil dari analisis pembentukan karakter siswa dalam kurikulum PAI dilingkup Sekolah Menengah Atas.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan dalam dua ranah, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait dengan konsep pembentukan karakter peserta didik. Melalui analisis mendalam terhadap pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter, Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan landasan filosofis pendidikan Islam yang lebih menyeluruh dan berkesinambungan. Pemikiran Al-Ghazali

yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas dapat menjadi referensi penting dalam merumuskan paradigma baru dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.⁹ Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif tokoh-tokoh pemikir Islam klasik.¹⁰

2. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi para penyusun kebijakan pendidikan, pendidik, dan praktisi di lapangan. Berdasarkan perspektif Al-Ghazali, diharapkan mampu mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter peserta didik.¹¹ Temuan ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan strategi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan psikomotorik.¹²
3. Penelitian ini juga berguna untuk meningkatkan kesadaran semua pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat, akan pentingnya sinergi

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Jilid 1, hlm. 37.

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 112.

¹¹ N. Hasan, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2021

¹² Mulyasa, *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 56.

antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membangun karakter peserta didik.¹³ Dengan pendekatan yang integratif ini, diharapkan pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, melainkan menjadi gerakan bersama yang berkesinambungan.

4. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga dapat membuka ruang diskusi dan refleksi kritis terhadap kurikulum PAI yang ada saat ini dilingkup Sekolah Menengah Atas, sekaligus menginspirasi inovasi kurikulum berbasis nilai spiritual dan akhlak sebagaimana ditekankan Al-Ghazali. Dengan demikian, keberadaan penelitian ini bersifat proaktif dalam menawarkan solusi untuk perbaikan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

¹³ H.A.R. Tilaar, *Guru dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 88.